

**LUWU, TANAH BESI:
PELAYARAN DAN TINGGALAN MATERIAL DALAM PRESPEKTIF
GEOLOGI, ARKEOLOGI, DAN SEJARAH**

Iwan Sumantri (Departemen Arkeologi FIB Unhas)
iwansumantri_uh@yahoo.co.id; iwan.sumantri@unhas.ac.id
Asri Jaya (Departemen Geologi FT Unhas)
asri_jaya@geologists.com; asrijaya@unhas.ac.id
Amrullah Amir (Departemen Sejarah FIB Unhas)
amrullahamir.unhas@yahoo.com

ABSTRACT

One of the Bugis-Makassar philosophies is known as *tellu cappa*. Two of the three *tellu cappa* philosophies have often been encountered in various narratives; in marriage and in the process of negotiation. *Cappa kawali* more often be associated with efforts to maintain *siri na pacce*, courage, and heroic story. In the fact, kawali has wider dimension than it's association. It also has another horizons in term of; technology, civilization, as well as symbolic behavior.

The FeNiCr metal that produced during the extraction of coral has been acknowledged for a long time by the ancestors who inhabited the coastal area of Matano Lake. The metal has been recognized as *pamor luwu* since the 13th century and it is becoming a trading commodity to several areas outside Sulawesi Island. The remains of artifact such *lemme* still exists on the market to be melted or to be re-forged as *Keris* and *Badik*. The products are popular among collectors to symbolize their social status or cultural identities.

Certain parts of this writing are taken from the result of a study entitled "Peradaban Besi Luwu: Pelayaran dan Tinggalan Material dalam Tinjauan Geologi, Arkeologi, dan Sejarah" which was funded by LPPM Unhas. The purpose of this research is to conduct the specific characteristics of iron source in Luwu, according to the analysis of chemical elements. This research is also constructed to observe chemical elements of tools artifact which used by ancient people at the eastern Luwu.

Survey and identification method present that the research location has different geological characteristic which consists of various stones such as ultra mafic, mafic, felsic, volcanic, and plutonic stones. Weathering process, an oxidation process, and hydrothermal sulfidation process of volcanism and plutonism stones at the location encourage the formation of nickel (Ni) that is associated with iron (Fe) and alumina. The XRF picks-test on several iron weapons collected at the location presents contents of Fe, Ni, and Cr.

Key words: *Iron, artifact, badik, keris, Luwu, Matano*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suku Bugis dan Makassar adalah dua suku yang gemar merantau. Dalam perantauannya, kedua suku ini menggunakan filosofi *tellu cappa* dalam menyelesaikan suatu perkara atau masalah yang mereka hadapi. Dalam *paseng to riolo* (pesan tetua Bugis dan Makassar jaman dahulu) dikatakan: “*Tellu cappa’ mi bokonna to laoe, iyana ritu cappa’ lilae, cappa’ orowanewe, cappa’ kawalie.*” Terjemahan bebas dari *paseng* di atas adalah: hanya tiga ujung yang menjadi bekal bagi orang yang bepergian atau merantau, yaitu: ujung lidah, ujung kemaluan (kelelakian), dan ujung badik/kawali (senjata). Demikian tradisi yang diceriterakan dalam tutur suku Bugis-Makassar.

Dalam tradisi tutur itu diceriterakan pula bahwa ketika berhadapan dengan sebuah masalah, strategi pertama yang kerap dilakukan oleh orang Bugis-Makassar adalah mengedepankan *cappa lila* (ujung lidah); menyelesaikan dengan jalan diplomasi atau negosiasi. Penggunaan *cappa lila* sering pula dimaknai sebagai wujud dari kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga dapat membedakan baik-buruk yang dengan demikian dapat menyelesaikan berbagai perkara secara arif.

Bila *cappa lila* tidak dapat menyelesaikan perkara, maka strategi yang kedua adalah mengupayakan berfungsinya *cappa orowane* jalan menikahi anak atau keluarga seteru. Pernikahan itu diharapkan dapat melahirkan dan menciptakan kekerabatan baru untuk memperbesar dan memperkuat klan. Penggunaan *cappa orowane* sering pula dipraktekkan dalam mencari jodoh; seorang pria Bugis dan Makassar biasanya (tetapi tidak selalu) mencari pasangan hidup dari kalangan bangsawan, atau orang yang berpengaruh, sehingga akan memberinya peluang untuk menaiki tangga hirarki sosial. Dalam konteks ini, tidak mengherankan jika terjadi perkawinan antara pria Bugis-Makassar dengan putri “negeri seberang” sebagaimana yang sering dituturkan maupun tertulis dalam naskah *lontara* yang memuat geneologi atau silsilah.

Bila kedua cara di atas gagal maka strategi terakhir yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan adalah menggunakan *cappa kawali*. Penggunaan *cappa kawali* terutama ditujukan dalam upaya mempertahankan *siri na pacce*¹.

Badik, kawali, dan keris (selanjutnya dalam tulisan ini disebut *parewa bessi*)² seringkali diasosiasikan dengan tradisionalitas, kengerian, dan kekerasan. Memiliki, membawa *parewa bessi* pun keris dianggap sebagai bagian dari tradisi yang sudah tidak relevan dengan saat ini. Tidak jarang kelihatan wajah ngeri terpancar dari raut mata seseorang jika dia melihat seseorang lainnya memegang sebilah *parewa bessi*. Seseorang yang memegang sebilah *parewa bessi*, secara subjektif, seringkali pula dianggap akan melakukan tindak kekerasan, atau setidaknya beraroma kekerasan, yang responnya

¹ Nilai yang dianut oleh orang Bugis-Makassar yang terkait dengan harga diri, kebenaran, harkat dan martabat. Keberanian, pantang mundur dalam mempertahankan kebenaran, adalah salah satu bagian dari nilai itu. Nyawa dapat saja menjadi taruhan dalam mempertahankan harga diri.

² Frasa *parewa bessi* digunakan oleh penggemar atau kolektor untuk menyebut badik, kawali, salafu, gajang, sonri, keris, tombak, dan parang. Frasa ini juga sering diganti dengan kata *pusaka* baik untuk satuan maupun kumpulan dari benda-benda yang dimaksud tetapi sudah dianggap berusia tua.

berbeda terhadap seseorang yang memegang sebuah *cutter*, pisau, ataupun silet. Padahal *parewa bessi* (pernah) masuk dalam khasanah kebudayaan Bugis dan Makassar sejak dahulu kala dan diakui sebagai warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) oleh Pemerintah Republik Indonesia.

HEROISME CAPPA KAWALI: DAENG MANGALLE

Dua cappa dari *tellu cappa* di atas sudah sering diartikulasikan dalam berbagai bentuk misalnya negosiasi politik, ekonomi, dan perkawinan, yang dituturkan dan ditulis dalam berbagai bentuk karya. Sangat sedikit—untuk menyebutkan ketiadaan—bahasan yang terkait dengan *kawali*, salah satu kategori *parewa bessi*. Padahal, pokok bahasan *kawali* itu sendiri meliputi lapangan yang sangat luas; sumber daya perolehan besi yang dibahas melalui geologi, arkeologi yang terkait dengan artefak *parewa bessi*, dan sejarah yang berkenaan dengan perdagangannya. *Parewa bessi* sebagai artefak dalam konteks arkeologi dapat pula berperan dalam pembangunan identitas sosial dan produksi budaya (Preucel, 2006: 14).

Cappa kawali lebih sering dilukiskan dan disangkutkan dalam peristiwa heroik, misalnya tentang perlawanan Daeng Mangalle, seorang bangsawan Makassar yang gugur dalam sebuah peristiwa di Thailand. Dalam buku *Orang Indonesia dan Orang Perancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* yang ditulis oleh Bernard Dorleans (Dorleans, 2006) dikisahkan tentang tiga pangeran Kerajaan Gowa; Daeng Mangalle, Daeng Ruru dan Daeng Tulolo yang diutus oleh Kerajaan Gowa untuk belajar ke Kerajaan Siam, dikenal dengan nama Thailand sekarang. Kehadiran mereka di Siam saat itu mungkin tidak tepat karena perang tengah berkecamuk antara tentara Prancis dengan prajurit Siam. Dalam buku ini tercatat, Daeng Mangalle, salah satu dari tiga pangeran dari kerajaan Gowa yang diutus itu, ikut terlibat sebagai prajurit Siam dalam konflik yang mewujudkan perang itu. Dalam perang tersebut, Daeng Mangalle sempat menikam mati tujuh tentara Perancis dengan sebilah badik sebelum dilumpuhkan dengan tikaman bayonet dan hujan tembakan bertubi-tubi. Saat Daeng Mangalle tergeletak sekarat, seorang prajurit Perancis menendang-nendang kepalanya. gugur setelah sebelumnya membunuh delapan tentara Perancis dengan sebilah badik. Tiba-tiba saja Daeng Mangalle, bangsawan Bugis-Makassar ini, bangkit lalu menikam dengan badiknya tentara yang menendang-nendang kepalanya itu hingga tewas seketika. Sesaat setelah itu Daeng Mangallepun mengembuskan nafasnya yang terakhir. Seorang pendeta yang menulis tentang gugurnya Daeng Mangalle, menyebutkan peristiwa itu hampir tidak masuk akal. Menurut pendeta itu, seumur hidupnya, dia baru pertama kali menyaksikan keberanian manusia yang dikenal sebagai prajurit Bugis-Makassar. Pendeta ini juga mengatakan, tak ada alasan lain yang membuat prajurit itu mendapatkan kembali kekuatannya, selain karena mempertahankan harga diri dan keberanian (Dorleans, 2006).

Narasi tentang Daeng Mangalle di atas jelas menunjukkan peranan nilai *siri na pacce* dan badik. Dalam konteks itu, badik—salah satu *parewa bessi*—adalah media untuk mengantar letupan dalam menjaga *siri na pace* (Ubbe, et.al: 2011). Tidak diketahui jenis

atau tipe³ badik yang digunakan oleh Daeng Mangalle saat melakukan penikaman itu. Tapi berdasarkan lokalitas kesukuan, kemungkinan besar tipe badik Makassar⁴ yang digunakan.

PAMOR PAREWA BESSI: LUWU

Dalam mendefinisikan diri, sebagian manusia Bugis-Makassar memilih kawali sebagai bagian dari tubuhnya. Itu tercermin dari ungkapan bahasa Bugis: “*iyapa na iyaseng uroane yakko mattapi kawali*” yang artinya: barulah dianggap seorang pria jika pada pinggangnya terselip sebilah *kawali*. Maka tidak heran jika—terutama pada jaman dahulu yang bisa diketahui melalui foto—seorang pria Bugis menyandang *parewa bessi*. Sebagai simbol, manusia Bugis dan Makassar mengungkapkan maksud untuk berkomunikasi satu sama lain dengan cara *mattapi*, memiliki, atau memilih *parewa bessi*. Cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain serta bagaimana akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial, menjadi minat studi Interaksionisme Simbolik (Jones, 2003).

Selama berinteraksi dengan kolektor dan atau penggemar *parewa bessi* dalam kurun waktu Desember 2016 hingga sekarang, pilihan utama mereka jatuh pada *parewa bessi* yang berasal dari Luwu dengan segala elemen dan mitos yang melekat padanya. Elemen utama yang paling digemari dari sebuah bilah adalah pamor⁵ yang memiliki atau mengandung *uleng puleng*⁶, *batu lappa*⁷, dan *ure’ tuo*⁸ yaitu pamor yang terbentuk hasil dari pencampuran berapa unsur. Hasil pengujian XRF terhadap dua bilah *lemme*⁹ koleksi Bapak Faisal To Ware¹⁰ menunjukkan adanya elemen Fe, Ni Cr pada bilah beliau yang penuh dengan *uleng puleng*, *batu lappa*, dan *ure tuwo*.

Ulung puleng atau *batu lappa* “*naokko’ panggulu*” (*batu lappa’* diikat atau dijepit oleh hulu) adalah pamor yang disebut *tenri isseng poadai decenna*¹¹. Pamor demikian yang paling dicari. *Batu lappa* atau *uleng puleng* yang berada dipunggung bilah juga merupakan salah satu pamor yang banyak dicari karena dipercaya sangat bagus tuahnya yang terkait dengan kerezekian. Pamor *La Uleng Tepu* (Sang Bulan Purnama) adalah

³ Dalam dunia *parewa bessi*, jenis dan tipe badik disebut *laca’*.

⁴ Secara umum sekurangnya ada 3 (tiga) *laca* terkenal yaitu; *laca* makassar, bugis, dan luwu. Masing-masing *laca* terdiri atas berbagai variasi. *Laca* makassar misalnya mengembangkan variasi *taeng*, *panjarungan*, *campagayya*, *kampung batu*, *bogo/lengkese*, dan *cindakko*. *Laca* makassar dikenal luas dengan nama badik *lompobattang* yang mengacu pada bagian perutnya yang membuncit.

⁵ Pamor adalah motif guratan atau berkas yang nampak pada permukaan bilah *parewa bessi* hasil pencampuran dua atau lebih logam melalui sejumlah lipatan saat penempaan bilah yang berbeda sama sekali dengan motif yang ditampakkan oleh logam yang diproduksi secara fabrikasi.

⁶ *Ulung-puleng* berbentuk gumpalan-gumpalan kecil sebesar biji cabe berwarna putih mengkilat seperti perak.

⁷ *Batu lappa* sesungguhnya adalah *uleng puleng* yang berukuran lebih besar dari *uleng puleng*.

⁸ Bentuknya berupa guratan guratan tipis memanjang seperti benang sutera pada bilah.

⁹ *Parewa bessi* yang tertanam, tenggelam, ataupun diperoleh dari gua alam yang ada di sekitar pesisir Danau Matano.

¹⁰ Karyawan PT. Vale, tinggal di Soroako, anggota perkumpulan Pompessi Luwu, penggemar dan kolektor *pusaka*.

¹¹ Tidak dapat dibahasakan kebaikannya (Bugis).

pamor yang *uleng puleng* atau *batu lappa*-nya terdapat pada ujung dan pangkal bilah. Pemilik bilah dengan pamor seperti ini dipercaya tidak akan sampai berdarah yang diartikan sangat baik bagi keselamatan. Sayangnya, pamor demikian tidak disarankan serumah dengan wanita hamil. *Batu lappa* atau *uleng-puleng* yang berada pada mata baja besi pusaka juga sangat dicari karena tuahnya konon sangat bagus untuk kewibawaan dan kepemimpinan. Terkait dengan kepemimpinan dan kewibawaan, pamor yang juga paling dicari adalah *ure' tuo* memanjang tidak terputus sepanjang punggung bilah. Dipercayai, kata-kata pemilik pusaka ini akan senantiasa diikuti oleh bawahannya. Untuk bilah yang tuahnya dipercaya sangat baik bagi untuk kerezekian dan ketenteraman hati maka pilihannya jatuh pada bilah yang memiliki satu atau dua sisi yang *ure' tuo*-nya tidak terputus dari pangkal hingga ke ujung sisi bilah. *Ure' tuo* yang menyeberang dari satu sisi bilah ke sisi lainnya juga sangat banyak dicari karena dipercaya sangat baik untuk hal yang terkait dengan rezeki, kewibawaan, dan kepemimpinan. Pamor seperti ini paling sering muncul pada bilah badik *gareno* (Ubbe, 2011; Ewa, 2014; 2017).

Jenis pamor yang tercatat di atas paling dicari karena terbilang cukup langka. Penyebab kelangkaannya terletak pada dua hal; sulit dibuat dan ketersediaan bahan baku. Panre Syamsu¹² (wawancara tanggal 25 Desember 2016 di Palopo) dan saudaranya Panre Heming (wawancara tanggal 23 Juni 2017 di Babang) mengatakan bahwa kemunculan dan keletakan *uleng puleng*, *batu lappa*, maupun *ure' tuo* pada bilah *parewa bessi* tidak pernah direncanakan sebelumnya, lahir begitu saja setelah penempaan selesai. Pernyataan itu dikuatkan pula dalam catatan Tenri Ewa (Ewa, 2017).

Bahan baku pembuatan *parewa bessi* yang mereka buat saat sekarang berasal dari *lemme* yang diperoleh dari kawan-kawan mereka di Soroako. Menurut Syamsu dan Heming, *lemme* adalah bahan terbaik saat ini untuk pembuatan *parewa bessi*. Mereka berdua—begitupun juga dengan saudaranya yang lain yang semuanya *panre*—tidak akan membuat *parewa bessi* tanpa bahan *lemme* demi menjaga kualitas produksinya. Mereka percaya pula bahwa *lemme* merupakan hasil dari ekstraksi batu yang berasal dari pesisir Danau Matano (Kabupaten Luwu Timur) yang dikerjakan oleh leluhur yang pernah tinggal disana.

Dari pengetahuan geologi diketahui bahwa wilayah barat Indonesia tidak mengandung batuan dan mineral untuk menghasilkan bijih nikel. Manusia jaman lampau senantiasa mencoba-coba membuat sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka—baik kebutuhan fisik maupun spiritual—dengan memanfaatkan bahan yang dapat jumpai dengan mudah dari lingkungan tempat tinggal mereka (Diamond, 2013), termasuk bahan baku pembuatan artefak logam. Jika jaman dahulu orang mengekstraksi sendiri sumber besi pada daerah masing-masing untuk kebutuhan peralatan pada waktu itu, tentu bahan dari wilayah ini mempunyai karakter tersendiri (Sumantri et. al: 2017).

Secara geologi wilayah Luwu khususnya Luwu Timur memiliki karakter geologi tersendiri dibanding daerah lain di Indonesia. Karakter itu berpotensi sebagai penghasil

¹² Anak tertua dari Panre Sakka dan cucu Panre Baitullah, panre (Mpu) yang sangat kesohor, tinggal di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Kata “panre” yang dilekatkan mendahului nama orang menjelaskan nama tersebut menyandang gelar empu/mpu yang terkait dengan besi.

besi alam. Hal itu bisa dilihat dari beragamnya batuan penyusun wilayah ini yang terdiri dari berbagai kelompok batuan sangat basa atau batuan ofiolit (*ultra mafic*), basa (*mafic*) sampai dengan asam (*felsic*), dan batuan gunungapi atau vulkanik serta plutonik (Gambar 1). Batuan ofiolit yang berada pada kondisi *humid* di daerah *intratropics* memungkinkan proses laterisasi yang dapat mendorong terbentuknya bijih nikel (Ni) yang berasosiasi dengan besi (Fe) dan alumina atau Al-oxides/oxyhydroxides (Robb, L., 2005). Geologi wilayah Luwu juga tersusun oleh batuan vulkanik dan plutonik menyebabkan sumber besi di wilayah ini mengalami keberagaman (Gambar 1). Selain proses laterisasi, besi dapat pula terbentuk melalui proses oksidasi dan sulfidasi hidrotermal dari batuan hasil proses vulkanisme dan plutonisme. Hal inilah mendasari penelitian yang pernah dilakukan oleh Iwan Sumantri dkk (Sumantri et. al: 2017) untuk mencari jejak peradaban besi yang pernah lahir sebagai bukti bahwa Luwu penghasil besi dari jaman dahulu hingga saat ini.

Secara spesifik jenis besi yang memungkinkan terbentuk di daerah ini dapat berupa *hematite* (Fe_2O_3), *magnetite* (Fe_3O_4), *limonite* ($\text{Fe}_2\text{O}_3 \cdot 3\text{H}_2\text{O}$), *siderite* (FeCO_3). Profil *laterite* PT. Vale Indonesia yang telah melakukan penambangan Nikel Laterite (Ni) di wilayah ini sejak 2011 menyebutkan bahwa kandungan besi pada zona bagian atas zona *limonite* yang dikenal dengan *iron cap* memiliki kandungan Fe > 35% (Ahmad, 2002). Keterdapatannya besi pada zona bagian atas profil tanah di wilayah ini sangat mendukung untuk dijadikan sumber bahan baku besi oleh masyarakat setempat karena besi (Fe) berada pada tanah penutup yang dikenal dengan *iron cap*, sehingga lebih mudah dieksplorasi dan dieksploitasi. Fakta bahwa zona limonite dan saprolite yang mengandung nikel (Ni) tinggi dan bernilai ekonomi tinggi adalah hadirnya pertambangan skala industri disitu. Zona saprolite dan limonite yang mengandung unsur Fe dalam jumlah relatif sedikit dapat pula diekstraksi dalam bentuk *Ferro-Nickel* (Fe-Ni) sebagaimana yang ditambang oleh PT. Aneka Tambang Pomalaa (Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral RI., 2012).

Di Jawa, nama Luwu seringkali dikaitkan dengan besi dan keris. Garrett dan Bronwen Solyom (1978:5-18)—ilmuan yang lebih memerhatikan perkembangan keris pada pertengahan abad ke 14, dan penyebarannya di ‘pulau-pulau luar’ pada abad ke 15—mengulas *pamor* Bugis atau *pamor* Luwu yang digambarkan informan Jawa sebagai “kasar dan tajam bila disentuh, tetapi warnanya nyaris selalu kelabu, dan karena itu kurang ‘hidup’ ketimbang pamor Jawa.” Masih terkait dengan besi, Blok (1759) menulis tentang Luwu sebagai ‘negeri yang amat subur akan padi dan sagu; dan menghasilkan besi yang sangat baik’ (Blok 1759: 75 dalam Bulbeck dan Caldwell, 2000: 15).

Sebetulnya, sebelum dikaitkan dengan besi, nama Luwu telah tercatat dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1365, sebagai salah satu daerah penting di Sulawesi sebagaimana yang ditulis oleh Pigeaud (1962):

“also the countries of Bantayan, the principal is Bantayan (Banteng), on the other hand Luwuk (Luwu’), then Uda, making a trio; these are the most important of those that are one island” (Pigeaud, 1962:17)

ANALISA ARKEOLOGIS DAN CATATAN JARINGAN PERDAGANGAN

Laporan dari The Origins of Complex Society in South Sulawesi Project (OXIS Project)¹³ yang melakukan ekskavasi di Pantanoa Bangka, pesisir Danau Matano, menulis catatan yang menarik. Arang yang disertai banyak batu besi dari unit terendah pada kotak 1 yang diekskavasi di Pantanoa Bangka memperlihatkan pertanggalan radiocarbon 410-660 M (Wolman, 2000). Selanjutnya, ekskavasi yang dilakukan oleh OXIS di Matano menemukan kandungan arang terbanyak (461 gram) yang berasal dari level tengah kotak uji (*testspit*). Temuan dari Matano ini menghasilkan pertanggalan radiocarbon di dalam rentang abad 10-12. Pertanggalan yang diperoleh dari arang yang berkaitan dengan peleburan besi di Kampung Matano memperlihatkan bahwa peleburan dimulai baru pada akhir abad ke 15. Pertanggalan ini semuanya berada di dalam bentangan ukuran, yang terletak di antara kisaran tahun 1480 dan 1630 (Stuiver dan Pearson 1986:). Temuan itu memberi indikasi bahwa besi telah diproses secara sederhana di pantai barat laut Danau Matano itu sejak pertengahan millennium pertama sebelum peleburan mulai berlangsung di Matano yang berlanjut hingga awal milenium ke dua masehi.

Selain itu, OXIS juga menemukan permukiman¹⁴ pantai Katue yang sejalan dengan sebaran permukiman di banyak bagian pada rentang millennium pertama. Situs Katue—terletak di kaki jalur dagang kuno dari Matano—yang menghasilkan tiga pertanggalan karbon antara tahun 100 dan 1000 itu memperlihatkan bukti akan keseluruhan proses peleburan biji besi, yang kemungkinan dibawa ke hilir dari tepi danau Matano. Menurut laporan OXIS lebih lanjut, peleburan besi di Katue kemungkinan berasal dari paruh ke dua millennium pertama, meski ini tidak bisa diperlihatkan secara eksplisit. OXIS mengenyampingkan kegiatan peleburan besi di Katue berasal dari millennium kedua sebab saat itu Katue hanya menghasilkan sejumlah kecil keramik, yang seluruhnya berasal dari abad ke 17 hingga 20 dan mengisyaratkan permukiman ulang atau penggunaan ulang situs ini setelah ditinggalkan pada sekitar akhir millennium pertama.

Potensi biji besi yang terdapat di Luwu kemungkinan adalah elemen penting yang memancing ekspansi orang Bugis ke Teluk Bone (Bulbeck dan Caldwell, 2000; Sarjianto, 2000). Potensi bijih besi ini dapat diolah menjadi peralatan besi, seperti parang dan kapak, memberi kemudahan dalam penyiangan yang terhadap hutan-hutan dataran rendah di selatan semenanjung yang subur dan memberi keleluasaan ekspansi pertanian padi basah terpusat setelah kisaran tarikh 1200. Istilah dalam bahasa Bugis untuk besi yang bahan bakunya berasal dari Luwu sebagai *bessi Ussu*’ atau besi Ussu, menunjuk ke Matano yang mungkin dianggap sebagai sumber besi Luwu. Menurut informasi, Tampinna¹⁵ dan Cerekang adalah salah satu permukiman pantai tempat besi itu

¹³ Salah satu tujuan utama OXIS adalah menetapkan pertanggalan mulainya ekspor besar-besaran besi dari Matano. Gumpalan besi yang dilebur di Matano agaknya diekspor ke Jawa, yang umumnya tak punya banyak kandungan besi.

¹⁴ Ditandai oleh temuan pecahan gerabah dan atau keramik asing

¹⁵ Menurut Bapak Wafik Sidik, seorang pengusaha tambak di Tampinna, mantan anggota DPR Kabupaten Luwu Timur, pada tahun 2012 dia pernah mendapatkan “seperahu” benda antik saat dia menggali tambak

diperdagangkan selain. Namun demikian, gagasan bahwa orang Bugis bermukim di wilayah Cerekang-Ussu untuk memancang relasi dagang dengan para pelebur besi Matano ternyata tidak didukung oleh pertanggalan radiocarbon temuan dari Matano. Bila usia sebenarnya dari seluruh sampel arang lebih tua dari kisaran tahun 1480, ini seharusnya terlihat pula oleh penentuan masa yang memotong dataran pertama (*initial plateau*) dalam lingkungan kalibrasi antara tahun 1280 dan 1380, atau yang memuat tapak tajam (*steep step*) antara tahun 1280 dan 1380 (Stuiver dan Pearson 1986: dalam Bulbeck dan Caldwell, 2000).

Walaupun dating Kampung Matano tidak dapat dijadikan penanda asal-usul awal peleburan besi di Luwu namun Nuha dan Sakoyu, dua situs di pantai utara Danau Matano, menjembatani bukti pengolahan biji besi secara sederhana antara Pantonoa Bangka (millennium pertama), dan industri peleburan berskala penuh di Kampung Matano pada paruh ke dua millennium ke dua. Nuha dan Sakoyu menghasilkan bukti bertahannya peleburan besi sebagian besar sepanjang millennium ke dua. Lokasi Nuha di ujung setapak yang menuju utara ke berbagai titik di pedalaman Mori menunjukkan keterlibatannya dalam sebuah jaringan dagang yang berpusat di kawasan antara lembah Lemo dan Sungai La di Sulawesi Tengah (percakapan Caldwell dengan David Henley, dalam Bulbeck dan Caldwell, 2000). Dalam tulisan Bulbeck dan Caldwell (2000) dan survey yang dilaksanakan pada tgl. 26 Juni 2017, menunjukkan lokasi Matano di ujung barat danau ini adalah lokasi logis bagi pusat peleburan yang diekspor ke selatan melalui Teluk Bone. Matano terletak di hulu setapak yang sering dilalui, lewat Bonepute, Laroea dan Turungang Damar, hingga ke telaga dalam di Cerekang, sebuah pos terluar orang Bugis yang secara strategis berlokasi di kompleks pantai perairan dalam di wilayah Malili. Jalan setapak, atau jaringan jalan setapak ini, membujur melalui perbukitan dan ladang, dan kemungkinan terbentuk sejak permukiman awal di wilayah ini sekitar 2000 tahun lalu. Posisi penting Matano secara ekonomis di masa setelahnya di dalam kekuasaan kerajaan Luwu terlihat dalam posisinya dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Luwu, yang tepat berada di bawah wilayah inti kerajaan ini (*B. ana' tellu*) yakni Bua, Ponrang dan Baebunta (Caldwell 1988:77), juga di sejumlah tradisi lisan yang tercatat dalam naskah-naskah Bugis.

Singkatnya, bukti arkeologis dari wilayah Matano memberitahukan tentang adanya pengetahuan peleburan besi di kalangan penduduk tradisional—Mori—dan leluhur langsung mereka, sejak pertengahan millennium pertama. Peleburan dan ekspor besi pada millennium pertama, baik dalam bentuk peralatan ataupun senjata atau sebagai batang-batang besi, juga ditemukan di Katue, di pantai Teluk Bone. Sebaliknya, peleburan besi komersial yang berorientasi ekspor di Kampung Matano dimulai pada sekitar tahun 1500, dan masa utama industri peleburan dan penempatan besi di sana berlangsung pada abad ke 17 dan abad-abad setelahnya (Bulbeck dan Caldwell, 2000; Sarjiyanto, 2000).

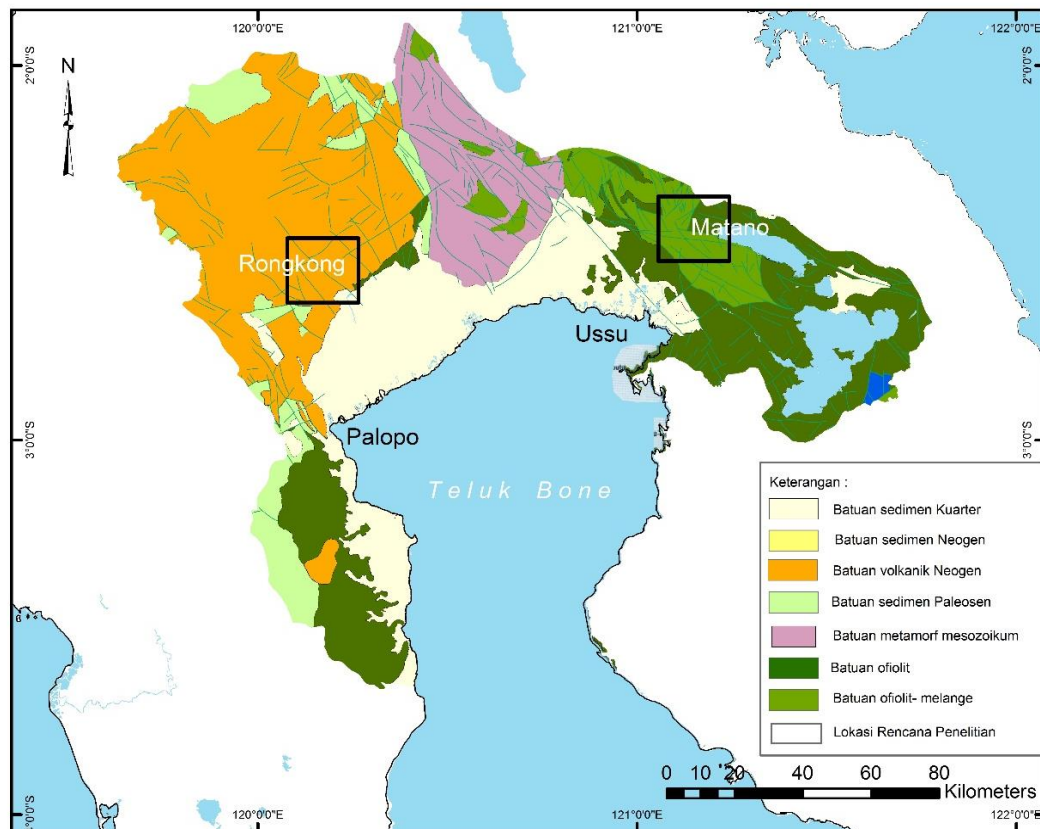
yang terdiri atas berbagai senjata tajam yang terbuat dari logam dan keramik asing. Sisa benda benda tersebut masih tersimpan di kediaman beliau di Malili.

Besi Matano yang ditandai oleh adanya jejak nikel dalam bilah *parewa bessi* sebagaimana yang diasumsikan selama ini oleh para penggemar mungkin bisa dikoreksi dengan menambahkan jejak kromium sebagai elemen penting. Keberhasilan besi Matano menaikkan nilai ekonomisnya nampaknya berada pada kualitasnya yang tinggi dan kemungkinan diperkuat oleh kandungan kecil kromium di dalam bijinya. Pada abad ke 17 Rumphius menyatakan bahwa besi yang dihasilkan Danau Matano berharga enam pedang dari Bungku, 'sebab mereka perada (*damascene*) secara berulang, mereka tahu bagaimana menempa besi dengan sedemikian rupa sehingga nyaris menjadi baja' (Beekman 1999:238).

Di awal abad ke 20 sampai sekarang, besi hasil leburan Matano dan Nuha diperdagangkan ke utara menuju lembah Lemo, dan diekspor dari pantai Bungku, utamanya ke Indonesia timur (Sarasin dan Sarasin 1905:305; Grubauer 1913:59; Reid 1981:12) Maluku bahkan hingga ke Sumatera bagian utara (Bronson 1992:92). Produk yang tidak sempat diekspor kemudian menjadi *lemme* lalu dalam sekian ratus tahun kemudian ditemukan oleh para pencari logam antik yang melancarkan operasi di sekitaran Danau Matano. *Lemme* yang ditemukan itu kemudian sebagian kecil dijadikan koleksi dan lebihnya perjualbelikan. *Lemme* yang diperjualbelikan¹⁶ dan sampai ke *panre* ditempa lagi dan menghasilkan *parewa bessi* yang harganya jauh lebih mahal—diperdagangkan melalui gallery maupun *on line*—dibanding dengan *parewa bessi* yang tidak mengandung *lemme*. Produksi semacam itu lalu memberi label dan mencerminkan perilaku simbolik tertentu pada pemiliknya. Ketersediaan *lemme* dan hadirnya *panre* merupakan struktur dan *aktor* dalam mengawetkan perilaku simbolik yang tetap melembaga dalam kehidupan (sebagian) orang Bugis-Makassar dewasa ini.

Perilaku simbolik sebetulnya bukan hal yang baru bagi masyarakat manusia. Masyarakat pendukung gua prasejarah yang pernah hidup di situs Leang Bettue, Maros, telah mengenalnya sejak 30.000-an tahun lalu sebagaimana hasil penelitian Adam Brumm (Brumm et. al, 2017) yang memperoleh fakta arkeologik tentang penggunaan ruas tulang kuskus dan potongan taring babi rusa sebagai liontin. Sementara itu, Max Aubert (Aubert et. al, 2015) berhasil pula mengungkap lukisan dinding gua berupa gambar babi di situs Leang Timpuseng, Maros, telah berusia 39.900 *minimum age*. Kedua peneliti yang berasal dari Griffith University Australia itu menggunakan metode dating uranium series, sebuah metode paling mutakhir dalam penentuan usia benda arkeologik.

¹⁶ Harga pasaran saat tulisan ini dibuat berkisar antara Rp. 500.000,-Rp. 700.000,-/kg. Menempa sebuah *kawali* atau badik menghabiskan 1-1,5 kg. *lemme*.



Gambar 1. Peta geologi regional wilayah penelitian (modifikasi dari Djuri dan Sudjarmiko, 1974; Simandjuntak, dkk. 1991), menunjukkan dua lokasi yang menyimpan potensi kandungan besi yaitu daerah Rongkong dan daerah Matano yang dikunjungi oleh Sumantri dkk.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad, W., 2002. *Nickel Laterites A Training Manual : Chemistry, Mineralogy and Formation of Ni Laterite*, PT. INCO Indonesia, 54 p.
- Ali Fadillah, Moh. dan Iwan Sumantri. 2000. *Kedatuan Luwu; Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia: Makassar
- Aubert, M, A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E.W Saptomo, B. Hakim, M. J Morwood, G. D. Van den Bergh, L. Kinsley, dan A. Dessoto. 2014. "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. Dalam *Nature* vol. 514. Macmillan Publishers Limited. Halaman 223-238.
- Beekman, E.M., 1999, *The Ambonese curiosity cabinet; George Everhardus Rumphius*. New Haven: Yale University Press.^[1]_{SEP}
- Blok, R., 1759 [published 1817], *History of the island of Celebes*. Calcutta Gazette Press: Calcutta

- Bougas, Wayne. 1998. *Bantayan : An Early Makassarese Kingdom, 1200-1600 A.D.* **Archipel** 55. Paris: hal. 83-123
- Bronson, B., 1992, 'Patterns in the early Southeast Asian metals trade'. In: I. Glover et al. (eds), *Early metallurgy, trade and urban centres in Thailand and Southeast Asia*. White Lotus: Bangkok
- Brumm, Adam, Michelle C. Langley, Mark W. Moore, Budianto Hakim, Muhammad Ramli, Iwan Sumantri, Basran Burhan, Andi Muhammad Saiful, Linda Siagian, Suryatman, Ratno Sardi, Andi Jusdi, Abdullah, Andi Pampang Mubarak, Hasliana, Hasrianti, Adhi Agus Oktaviana, Shinatria Adhityatama, Gerrit D. Van den Bergh, Maxime Aubert, Jian-xin Zhao, Jillian Huntley, Bo Li, Richard G. Robert, E. Wahyu Saptomo, Yirika Perston dan Reiner Grun. 2017. "Early human symbolic behavior in the Late Pleistocene of Wallacea" dalam **PNAS Early Edition**. www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.1619013114. Halaman 1-6
- Bulbeck, F. David dan Bagyo Prasetyo. 2000, Perkembangan Masyarakat di Sulawesi Selatan: Hasil Penelitian sementara di Luwu, dalam **Kedatuan Luwu; Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia: Makassar
- Bulbeck, F. David, Bagyo Prasetyo dan Iwan Sumantri. 2006. Laporan Ringkas Penelitian OXIS Project 1998, dalam Sumantri, Iwan (editor). 2006. **Kedatuan Luwu; Prespektif Arkeologi, Sejarah, dan Antropologi**. Pemerintah Daerah Luwu Timur dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Bulbeck, David and Ian Caldwell. 2000. Land of Iron, the historical archeology of Luwu and Cenrana Valey; Results of the Origin of Complex Society in South Sulawesi Project (OXIS). The Centre for South-East Asian Studies, The University of Hull: Hull
- Caldwell, I.A., 1988, 'South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis texts'. PhD thesis: Australian National University. ^[1]_{SEP}
- Diamond, Jared. 2013. Guns, Germs, and Steel (Bedil, Kuman, dan Baja); Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia. Penerjemah Hindarto Setiadi dan Damaring Tyas Wulandari Palar. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Djuri dan Sudjatmiko, 1974, Peta Lembar Majenne dan Bagian Barat Lembar Palopo, Sulawesi Selatan, Skala 1 : 250.000., Pusat Pengembangan dan Penelitian Geologi, Bandung.
- Dorleans, Bernard. 2006. Orang Indonesia dan Orang Perancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX, Gramedia: Jakarta.
- Ewa, Tenri. 20014. Pamor Senjata Pusaka Sulawesi dan Maknanya. Nerbitkanbuku. com: Surabaya.
- , 2017. Mengenal Senjata Pusaka Sulawesi. CV. Social Politic Genius (SIGn): Makassar
- Grubauer, A., 1913, *Unter Kopfgägern in Central-Celebes; Ethnolgische Streifzüge in Südost- und Central-Celebes*. Voigtländer: Leipzig
- Jones, Pip. 2009. Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme. Alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral., 2012. Kajian *Supply Demand* Mineral, Pusat Data dan Informasi ESDM-RI, 131 hal.
- Pigeaud, Th. 1962., *Java in the Fourteenth Century, A Study in Cultural History* dalam **Koninklijk Institute Translations Series** The Hague: M. Nijhooft, 5 Vols.
- Preucel, Robert W. 2006. **Archaeological Semiotics**. Blackwell Publishing Ltd: Oxford.

- Reid, A., 1981, 'A great seventeenth century Indonesian family; Matoaya and Pattingaloang of Makasar'. *Masyarakat Indonesia* 8(1):1-28.
- Robb, L., 2005, Introduction to ore-Forming Processes, Blackwell Publishing, p. 371
- Sarasin, P. and F. Sarasin, 1905, *Reisen in Celebes; Ausgefuhrt in den Jahren 1893-1896 und 1902-1903*. Wiesbaden: Kreidel.
- Sarjiyanto. 2000. Kedatuan Luwu Pra-Islam: Eksploitasi Sumber-sumber Produksi, dalam **Kedatuan Luwu; Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia: Makassar.
- Simandjuntak, T. O., Rusmana, E., Surono., Supandjono, J.B., 1991, Peta Lembar Malili, Sulawesi Selatan, Skala 1 : 250.000., Pusat Pengembangan dan Penelitian Geologi, Bandung.
- Solyom, Garrett and Bronwen Solyom, 1978, *The world of the Javanese Keris*. East-West Center: Honolulu
- Stuiver, M. and G.W. Pearson, 1986, 'High-precision calibration of the radiocarbon time scale, AD 1950-500 BC'. *Radiocarbon* 28:805-838.
- Sumantri, Iwan (editor). 2006. Kedatuan Luwu; Prespektif Arkeologi, Sejarah, dan Antropologi. Pemerintah Daerah Luwu Timur dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Sumantri, Iwan, Asri Jaya, Amrullah Amir. 2017. Peradaban Besi Luwu: Pelayaran dan Tinggalan Material Dalam Tinjauan Geologi, Arkeologi, dan Sejarah. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Ubbe, Ahmad, Andi M. Irwan Zulfikar, dan Dray Vibrianto Senewe. 2011. Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wolman, Tanwir L. 2000. Komunitas Pra-Bugis di Tepi Danau Matano: Beberapa Indikasi dari situs kubur, dalam **Kedatuan Luwu; Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi**. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia: Makassar